

UMAR BIN KHATTAB : Potret Keteladanan Sang Pemimpin Umat

Oleh : Marwa, S.Ag., M.H.I

ABSTRAK

Umar bin Khattab r.a., adalah salah satu sahabat Nabi yang berbeda dengan segala apa yang dianugerahkan kepadanya. Sosok yang satu ini seperti tak pernah kering sebagai sumber inspirasi dan ilmu bagi banyak orang, selalu saja menjadi objek kajian dan penelitian yang menarik minat para ulama, cendekiawan dan ilmuwan. Khalifah kedua setelah khalifah Abu Bakar r.a. ini, memiliki potret keteladanan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan maupun kepribadiannya. Umar bin Khattab r.a. sebagai salah satu sahabat Nabi Saw terkenal memiliki keistimewaan luar biasa dalam seluruh dimensi kehidupannya. Khalifah Umar r.a. tidak saja dikenal karena kemampuannya memperluas daerah kekuasaan umat Islam dan menjalankan manajemen pemerintahan yang teratur, namun pokok-pokok pikiran khalifah Umar r.a. di bidang keilmuan pun memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam perkembangan hukum Islam. Kepemimpinan Umar bin Khattab r.a. selama sepuluh tahun sebagai amirul mukminin, sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan, dengan prestasi yang telah dicapainya memang terasa unik, jika membaca langkah demi langkah perjalanan hidupnya, dan itu sungguh mengesankan. Umar bin Khattab r.a. sebagai khalifah tak sekedar kepala Negara dan kepala pemerintahan, namun lebih dari itu beliau sebagai Sang Pemimpin Umat.

Kata Kunci: Umar Bin Khattab, Keteladanan, Pemimpin.

A. Pendahuluan

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW bersama umat Islam selama 23 tahun telah berhasil meletakkan dasar-dasar Islam yang sangat kokoh dan lebih dari itu membangun fondasi peradaban Islam yang berpusat di Madinah al-Munawwarah. Setelah Rasulullah wafat (12 Rabiul Awal tahun 11 H/ 632 M), pada perkembangan berikutnya umat Islam mengalami fase baru dengan terbentuknya sistem kekhalifahan Islam yang utama (*Khulaf al-R syid n*) di bawah kepemimpinan Ab Bakar al-S idd q r.a. (11-13 H/632-634 M), 'Umar bin Khat b r.a.(13-23 H/

634-644 M), Umar bin ‘Aff r.a. (23-35 H/ 644-656 M), dan ‘Al bin Abi Thalhah r.a. (35-40 H/ 656-661 M).¹ Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin umat Islam setelah beliau wafat. Beliau menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah tidak lama setelah beliau wafat, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul untuk memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Adapun yang menjadi kesepakatan dari hasil musyawarah tersebut adalah memilih ‘Abdullah bin ‘Abbas mengantikan tugas Nabi sebagai kepala negara dan pemimpin masyarakat yang digelar dengan *khalifah*.² Namun masa pemerintahan ‘Abdullah bin ‘Abbas tidaklah lama, setelah beliau wafat umat Islam mempercayakan kepemimpinan umat Islam ke tangan ‘Umar bin al-Khattab r.a.

Umar bin al-Khattab r.a. adalah salah satu sahabat Rasulullah SAW yang terkenal memiliki keistimewaan luar biasa dalam seluruh dimensi kehidupannya. Beliau adalah khalifah kedua yang masuk Islam pada tahun keenam setelah kenabian ketika berumur 27 tahun.³ Dalam pentas sejarah umat manusia, nama khalifah ‘Umar bin al-Khattab r.a. tidak dapat dipisahkan dengan kejayaan Islam. Berbagai prestasi yang gemilang yang telah dicapai yang belum pernah diperoleh pada masa sebelumnya. Sangatlah layak jika kemudian nama khalifah ‘Umar r.a. punya tempat tersendiri dalam sejarah perkembangan Islam disejajarkan dengan pemimpin-pemimpin terkenal yang ada di kalangan suku Quraisy. Salah satu sistem yang dikembangkan oleh khalifah ‘Umar bin al-Khattab pada masa pemerintahannya adalah ekspansi yang dilakukan secara besar-besaran dan pembaruan dalam sistem

¹G.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1980), h. 23.

²*Khalifah* secara bahasa dari kata *khalafa*, yang berarti “pengganti”, yakni yang menggantikan orang lain, baik karena absennya orang yang digantikan itu karena meninggal dunia, ketidakmampuannya, maupun alasan-alasan lain. Bentuk jama’ dari *khalifah* adalah *khulafa* dan *khalaif*. *Khalifah* berarti juga *al-Sultan al-A’zam* yaitu kekuasaan paling besar atau paling tinggi. Lihat selengkapnya pada: Ali Abdul Raziq, *Khalifah dan Pemerintahan dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 3-4.

³Syibli Nu’mani, *Umar Yang Agung “Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II”* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), h. 34.

administrasi negara sehingga menjadi kekuatan politik bagi pemerintahan Islam pada waktu itu.

Sejarah mencatat nama khalifah ‘Umar bin Khaṭṭab r.a. sebagai pembangun peradaban Islam. Khalifah kedua setelah Abū Bakar al-iddīn r.a. ini adalah pendobrak dua kekuatan adidaya, Persia dan Romawi, yang telah berabad-abad mencengkeram dunia. Kecerdasan dan kehebatan khalifah ‘Umar r.a. tidak saja dapat dilihat dari jasa-jasanya, tapi juga dari kepribadiannya yang agung. Kondisi fisik dan kemampuannya yang sangat menonjol, menjadikan khalifah ‘Umar r.a. mampu memikul tanggung jawab besar.⁴ Beliau benar-benar telah melakukan pembaruan di berbagai bidang kehidupan.

Khalifah ‘Umar r.a. telah terbukti memiliki kualitas kepribadian yang agung yang mampu membawa umat Islam kepada kejayaan. Kehebatan khalifah ‘Umar r.a. telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan, baik yang beragama Islam maupun yang tidak. Apa yang dilakukan khalifah ‘Umar bin Khaṭṭab r.a. merupakan langkah cemerlang, sehingga dianggap pemerintahan paling berhasil dari empat masa *Khulaf al-Rasyidīn*, yang berhasil membawa umat Islam mencapai kejayaan di bidang politik dan kesejahteraan di bidang sosial ekonomi yang belum sempat dicapai pada masa pemerintahan khalifah sebelum dan sesudahnya.

B. Biografi Singkat ‘Umar bin Khaṭṭab

Umar bin Khaṭṭab r.a. nama lengkapnya adalah Umar bin Khaṭṭab bin Nufail. Umar dilahirkan di Mekah yaitu 13 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. ‘Umar r.a. lahir dari keturunan yang mulia, dari suku Quraisy. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah pada leluhur mereka yang kesembilan. Pohon keturunan ‘Umar r.a. dapat ditelusuri sebagai berikut: ‘Umar adalah putra Khaṭṭab, putra Nufail, putra ‘Abd al-‘Uzza, putra Riya, putra ‘Abdullah, putra Qarth, putra Razah, putra ‘Adiy,

⁴Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), h. 13.

putra Ka'ab, putra Lu'ay, putra G lib al-'Adaw al-Quraisy . Nasab Umar r.a. bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW pada Ka'ab. Sementara itu, ibunda Umar r.a. adalah Hantamah putri H syim, putra al-Mug rah al-Makhzumiyah.⁵

Umar r.a. adalah figur kefasihan dalam berbicara dan dalam balagah, juga merupakan figur ketegasan dalam menyatakan dan membela hak. Semasa kecil dia suka menggembala kambing milik ayahnya, kemudian aktif berdagang ke Syam. Dia adalah seorang yang berasal dari keluarga dimana kemuliaan pada zaman jahiliah bermuara kepada mereka, disamping sebagai duta besar bagi kaumnya pada masa itu.⁶ Masalah-masalah yang menyangkut diplomasi pada masa jahiliah diserahkan kepada Umar. Jika di antara kabilah terjadi peperangan, maka Umar r.a. akan diutus sebagai penengah.⁷ Bagi kabilahnya, Umar r.a. adalah seorang kurir yang istimewa dalam menghubungkan Quraisy dengan kabilah-kabilah lain. Dia seorang yang vokal berbicara, fasih lidahnya dan pandai menjelaskan sesuatu. Umar r.a. juga menghayati syair, menghafalnya bahkan juga membacakannya kepada orang lain.⁸

Umar bin Khattab r.a. walaupun mempunyai watak yang keras, namun kekerasannya itu tidaklah berarti dia seorang yang tamak dan rakus. Dia juga orang yang tak mau sewenang-wenang dengan kekuasaan yang dimilikinya. Umar r.a. adalah seorang yang kuat jiwanya, seorang yang adil, pandai dan penyayang terhadap sesama. Sifat-sifat ini merupakan satu kesatuan dalam dirinya. Dia adalah seorang pribadi yang besar. Umar r.a. memiliki watak keprajuritan, dia seorang pemberani, tangkas, patuh kepada peraturan dan tekun dalam tanggung jawab. Sifat keras ini menjadi ciri khas Umar r.a. pada masa Jahiliah dan juga menjadi bagian kisah

⁵Musthafa Murad, *Umar Ibn al-Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban dan Lulu M.Sunman, *Kisah Hidup Umar Bin Khattab* (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2009), h.15.

⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima*, terj. H.A. Bahauddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia , 2001), h. 402.

⁷Imam al-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h. 121.

⁸Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, terjemahan dari judul asli "al-Faruq 'Umar'" (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), h. 10-12.

indahnyanya dalam Islam. Sebab dia menggunakan sifat ini dalam melayani agama dan menegakkan perintah Allah SWT.⁹

Umar r.a. masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu dia berusia 27 tahun, tatkala itu jumlah sahabat yang memeluk Islam berjumlah sekitar 40 orang laki-laki dan 11 wanita.¹⁰ Tatkala dia menyatakan keislamannya, Islam semakin kokoh di Mekah dan kaum muslimin bersuka cita dengan keislamannya. Riwayat tentang Islamnya Umar bin Khattab r.a. mempunyai beberapa versi. Untuk mengkompromikan riwayat yang berbeda-beda itu, Zainal Arifin Abbas mengatakan, bahwa penyebab dan penggugah hati Umar r.a. untuk memeluk Islam sebenarnya telah lama, termasuk ketika Umar r.a. berusaha mendengarkan Rasul (di dekat Ka'bah), bahkan sebenarnya dalam darah Umar r.a. itu memang telah ada jiwa agama, tetapi belum tumbuh dengan baik karena masih terus diselimuti oleh unsur-unsur lain, pemabuk, peminum, pemaarah, dan sebagainya. Baru setelah dia terlibat langsung dengan peristiwa saudaranya sendiri Fatimah binti Khattab yang sedang memegang dan membaca lembaran-lembaran surat *Th*, stimulan untuk masuk Islam itu mencapai klimaksnya.¹¹

Umar masuk Islam dengan semangat yang sama seperti ketika dahulu memusuhi Islam. Begitu dia berada dalam keluarga Islam, dia lebih cenderung mengumumkan keislamannya itu terang-terangan kepada semua orang Quraisy. Sebelumnya, kaum muslimin tidak dapat melaksanakan shalat di Ka'bah, tetapi

⁹Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang artinya: *Diriwayatkan dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Umatku yang paling sayang kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam perkara (agama) Allah adalah Umar, yang paling benar dalam malu adalah Utsman, yang paling bagus bacaan Al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'ab, yang paling menguasai faraid adalah Zaid bin Tsabit, dan yang paling mengetahui halal dan haram adalah Muadz bin Jabal. Dan ketahuilah bahwa dalam setiap umat terdapat orang yang amanat, dan orang amanat dalam umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah".* Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz V (t.tp: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, t.th.), h. 623.

¹⁰Dalam riwayat lain, jumlah sahabat yang memeluk Islam pada saat itu adalah 30 orang laki-laki dan 30 orang wanita, versi lain menyebutkan 45 orang laki-laki dan 11 orang wanita. Muhammad Husain Haekal, *op. cit.*, h. 17.

¹¹Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah SAW* (Medan: Pustaka Indonesia, 1964), h. 974-975.

dengan kegigihan Umar r.a. melawan kaum Quraisy mereka pun dibiarkan shalat di sana. Dakwah Islam yang mulanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, setelah Umar masuk Islam, dakwah dilakukan secara terang-terangan.¹²

Setelah Islam, ‘Umar r.a. menjadi salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. yang terdekat. Begitu dekatnya dengan Nabi SAW, sampai Nabi Muhammad SAW berkata: “*Andaikan masih ada nabi sesudahku, Umarlah orangnya*”.¹³ Dia digelari oleh Nabi Muhammad SAW. dengan *al-Far q*, artinya pembeda/pemisah. Maksudnya, Allah telah memisahkan dalam dirinya antara yang hak dan yang batil. Hanya Umar r.a. yang begitu berani mengemukakan pikiran-pikiran dan pendapatnya di hadapan Nabi SAW.¹⁴ Selain dikenal sebagai seorang sahabat yang patuh dan pemberani, Umar r.a. juga seorang sahabat yang kuat daya pikirnya, pandai, kreatif, cekatan, tinggi daya analisisnya dan jauh pandangannya. Kepandaian Umar r.a. telah dirintisnya sejak ia kanak-kanak, ketika belajar membaca dan menulis, yang kemudian ditopang dengan kegemaran untuk membahas beragam masalah ketika dia beranjak dewasa. Berbagai masalah yang ditugaskan kepadanya diselesaikan dengan gemilang.¹⁵ Menurut riwayat Imam Tirmidzi, Nabi SAW pernah bersabda:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا أبو عامر العقدي حدثنا خارجة بن عبد الله عن نافع عن ابن عمر :
 أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إن الله جعل الحق على لسان عمر وقلبه

“*Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, diriwayatkan oleh Abu ‘Amir al-‘Aqadi, diriwayatkan oleh Kharijah bin Abdullah dari Nafi’ dari Ibnu Umar, bahwasanya*

¹²Hasan Ibrahim Hasan, *loc. cit.*

¹³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 125.

¹⁴Musthafa Murad, *op. cit.*, h. 15-16.

¹⁵Alkisah, ketika Rasulullah SAW wafat, ia melarang mengumumkan kepada orang banyak, bahkan ia membantahnya dengan menyatakan Nabi tidak wafat, karena pandangannya yang jauh yang menurutnya kalau diumumkan maka akan menggoncang keadaan kaum muslimin. Demikian tinggi kecerdasan Umar sampai menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi SAW pernah bersabda: “*Aku tidak pernah melihat seorang cerdas di antara manusia yang menandingi Umar*”. Lihat pada: Amior Nuruddin, *Ijtihad Umar bin Khattab: Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 2.

*Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan kebenaran melalui lidah dan hati Umar*¹⁶

Diantara kelebihan ‘Umar bin Kha b r.a. yang lain ialah beliau memiliki sifat yang tegas yang diwarisi dari bapaknya, selain itu beliau adalah seorang pemimpin yang saleh, adil, jujur dan sederhana serta selalu mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan orang banyak. Karakter-karakter tersebut menjadi modal utama beliau dalam mensukseskan politik pemerintahannya .

C. Kepemimpinan ‘Umar bin Kha b r.a. (13-23 H / 634-644 M)

Sebelum Ab Bakar meninggal, ditunjuklah ‘Umar bin Kha b r.a. sebagai penggantinya. Menurutnyanya hanya ‘Umar bin Kha b-lah yang mampu untuk meneruskan tugas kepemimpinan umat Islam yang waktu itu berada pada saat-saat yang paling menentukan dalam sejarahnya yang akan mempengaruhi keberadaan Islam dan umatnya yang masih muda usianya, khususnya dengan banyaknya penaklukan-penaklukan umat Islam.¹⁷

Sebelum Ab Bakar r.a. memutuskan untuk menetapkan ‘Umar bin Kha b r.a. sebagai penggantinya, terlebih dahulu beliau berkonsultasi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang datang menjenguknya, antara lain: ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf, U m n bin Aff n, Usaid bin Hudlair al-An r , Sa’ d bin Z id dan lain-lain dari kaum Muh jir n dan An r. Ternyata mereka tidak keberatan atas maksud khalifah untuk mencalonkan ‘Umar bin Kha b r.a. sebagai penggantinya.¹⁸ Melihat kondisi umat Islam waktu itu, penunjukan Ab Bakar r.a. terhadap ‘Umar r.a. sebagai penggantinya merupakan pilihan yang sangat tepat. ‘Umar r.a. adalah seorang yang

¹⁶Al-Tirmidzi, *op. cit.*, h. 617.

¹⁷Yunus Ali al-Muhdhar, *Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Amirul Mu’minin Ali bin Abi Thalib*, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), h. 554

¹⁸Tim Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 53.

berkharisma tinggi, dan mempunyai sifat yang adil dan amat disegani terutama terhadap orang yang mengenalnya.¹⁹

Khalifah Umar bin Khattab r.a. pada masa pemerintahannya melakukan beberapa langkah politik untuk memperkuat dan memperluas pemerintahan Madinah. Langkah politik ekspansi (*futuhat*) merupakan langkah politik yang paling dominan dilakukan oleh Umar r.a selama beliau memimpin. Karena pada masa Abu Bakar r.a. ekspansi telah dilakukan keluar semennajung Arab, dan Umar r.a. pun harus melanjutkan perjuangan yang telah dijalankan oleh Abu Bakar r.a. yang belum tuntas.²⁰

Perluasan wilayah pada zaman khalifah Umar r.a. berlangsung dalam waktu 10 tahun. Pada waktu yang relatif singkat itu, daerah yang dikuasai oleh pemerintah Madinah bertambah secara spektakuler. Pada saat itu daerah yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan khalifah Umar r.a., terbentang dari Tripoli (Afrika Utara) di Barat sampai ke Persia di Timur, dan dari Yaman di Selatan hingga Armenia di Utara. Hal tersebut merupakan hasil dari para panglima dan tentaranya, serta kebijakan khalifah dalam mengarahkan dan membina mental pasukan.

Prestasi gemilang Umar r.a. bukan hanya dalam hal pembebasan wilayah-wilayah baru ke pangkuan kekuasaan pemerintahan Islam, melainkan dalam aspek-aspek lain. Dia telah mampu memikirkan dan menciptakan administrasi yang sebelumnya tidak ada. Umar membagi kekuasaan Islam yang berpusat di Madinah ke dalam beberapa propinsi yaitu: Mekah, Madinah, Suriah, Jazirah, Bashrah, Kufah,

¹⁹Salah satu bukti atas besarnya kharisma dan keadilan ‘Umar r.a. di hadapan pengikutnya adalah kebijaksanaannya ketika memecat Khalid bin Walid yang digelar Rasulullah SAW dengan *Asadullah* (pedang Allah) yang amat dikagumi kawan maupun lawan. Pemecatan itu sendiri dilakukan sewaktu umat Islam sangat membutuhkan seorang panglima perang sehebat Khalid bin Walid. Tunduknya Khalid kepada kebijakan ‘Umar r.a. itu menunjukkan betapa hebatnya kharisma ‘Umar bin Kha b r.a. di mata kaum muslimin. Kisah pemecatan Khalid bin Walid lebih jelasnya dapat dilihat pada tulisan Abbas Mahmud Aqqad, *Abqariyah Umar*, terj. Abdulkadir Mahdamy, *Menyusuri Jejak Manusia Pilihan, Umar bin Khattab*, (Cet I; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 10.

²⁰Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika Press, 2003), h. 68-69.

Mesir dan Palestina. Setiap propinsi dipimpin oleh para gubernur, dan kedudukan Gubernur di setiap wilayah merupakan wakil khalifah di Madinah.

Dasar-dasar sistem pemerintahan yang tangguh telah dibentuk pada masa pemerintahan Umar r.a. Dia telah menciptakan lembaga-lembaga kenegaraan untuk memudahkan urusan administrasi dan keuangan. Lembaga-lembaga dan dewan-dewan yang dibentuk Umar r.a. seperti : *bait al- m l* (perbendaharaan negara), pengadilan dan pengangkatan hakim, jawatan pajak, penjara, jawatan kepolisian, juga membuat aturan pemberian gaji kepada tentara dan tentara cadangan, pemberian gaji kepada guru-guru, Imam dan Muadzin, pembebanan bea cukai, pungutan pajak atas kuda-kuda yang diperdagangkan, dan pungutan pajak atas orang-orang Kristen Bani Tighlab sebagai ganti jizyah. Umar juga membuat mata uang dan kalender tahun hijriah yang dimulai dari hijrah Rasul.²¹

Lembaga-lembaga pemerintahan itu merupakan langkah awal bagi adanya prinsip-prinsip negara kesejahteraan dalam kepemimpinan Umar bin Khattab r.a. Kemudian Umar r.a. menetapkan kebijakan politik untuk mendaftar atau mencatat seluruh kekayaan para pejabat yang akan dilantik untuk ditempatkan di wilayah-wilayah pemerintahan Madinah. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya penyalahgunaan wewenang dan korupsi, sehingga kesejahteraan warga di semua wilayah pemerintahan Madinah dapat terjamin.

Pembangunan institusi *bait al-m l* yang dilengkapi dengan sistem pemerintahan yang tertata baik dan rapih merupakan kontribusi terbesar yang diberikah khalifah Umar r.a kepada dunia Islam dari segi ketatanegaraan dan perekonomian. Secara umum, harta umat di *bait al-m l* digunakan untuk penyebaran Islam, gerakan pendidikan, dan kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan infrastruktur, pembanguann armada perang, dan kemanan.

Kebijakan politik khalifah Umar r.a dalam mendistribusikan pendapatan-pendapatan negara, sangat mirip dengan kebijakan-kebijakan pokok yang harus ada

²¹*Ibid.*, h. 72.

dalam sistem negara kesejahteraan modern (*modern welfare state system*). Karena pendapatan negara oleh khalifah Umar r.a. digunakan untuk menciptakan skema-skema yang mengarah pada terwujudnya kesejahteraan sosial. Walaupun masalah-masalah yang dihadapi oleh pemerintahan Umar r.a tidak serumit permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara modern saat ini. Akan tetapi, secara cita-cita dan nilai-nilai pemerintahan khalifah Umar r.a. telah mengarah pada model negara kesejahteraan.

Dalam membangun perekonomian umat, khalifah Umar r.a. sangat menekankan kepada warga negaranya untuk tidak bermalas-malasan dan tekun dalam mencari nafkah. Khalifah Umar r.a. melarang warganya untuk bergantung pada negara, mengemis dan malas-malasan serta berhenti mencari nafkah, selama mereka mampu dan sehat. Umar mengatakan kepada rakyatnya, “Jangan ada di antara kalian yang melepaskan diri dari usaha mencari nafkah sambil berkata. ‘Ya Allah berilah aku ketabahan hidup’, karena tidak mungkin langit menjatuhkan emas dan perak” dan “carilah kekayaan Allah jangan menjadi beban bagi orang lain”.²² Sungguh luar biasa pesan moral yang disampaikan khalifah Umar r.a.

Pemerintahan khalifah Umar r.a. juga dianggap sebagai pemerintahan yang demokratis, karena Umar r.a. telah meletakkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pemerintahannya dengan membangun jaringan pemerintahan Sipil yang Paripurna. Kekuasaan khalifah Umar r.a. menjamin hak yang sama bagi setiap warga negaranya, hal tersebut terlihat ketika Umar r.a. memberikan pelayanan sosial atau tunjangan dari negara kepada warga negaranya baik yang muslim atau non muslim.²³

Khalifah Umar r.a. bukan hanya dikenal sebagai seorang negarawan yang mampu menciptakan sebuah peraturan baru, beliau juga mampu memperbaiki dan

²²M. Umer Capra, “Negara Kesejahteraan Islami dan Peranannya di Bidang Ekonomi”, dalam Ainur Rofiq, ed., *Etika Ekonomi Politik: Elemen-elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 33.

²³Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 57.

mengkaji ulang terhadap segala kebijaksanaan yang telah ada pada masa Nabi SAW dan Abu Bakar r.a. Semua itu beliau lakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemaslahatan bagi semua umat Islam.

D. Potret Keteladanan Khalifah Umar bin Khattab r.a.

Khalifah ‘Umar bin Khattab r.a. yang namanya dalam tradisi Islam adalah yang terbesar pada masa awal Islam setelah Muhammad SAW., telah menjadi idola para penulis Islam karena kesalehan, keadilan dan kesederhanaannya. Mereka juga menganggapnya sebagai personifikasi semua nilai yang harus dimiliki oleh seorang khalifah. Wataknya yang terpuji menjadi teladan bagi para penerusnya.²⁴ Para ilmuwan Barat pun mengakui ketokohan ‘Umar bin Khattab r.a. dalam panggung sejarah Islam. Michael H. Hart –salah seorang sejarawan dari Barat–menempatkannya pada urutan ke-51 dari seratus tokoh yang dianggap sangat berpengaruh di dunia.²⁵

Pemerintahan khalifah Umar r.a. berlangsung selama 10 tahun 6 bulan, yaitu dari tahun 13 H/634 M – 23 H/644 M. Pemerintahan Madinah pada masa kepemimpinan khalifah Umar r.a. bisa dikatakan sebagai pemerintahan yang penuh dengan nilai dan prinsip demokrasi. Ia mampu menjamin hak-hak setiap warga negaranya dengan cara tidak membedakan antara atasan dengan bawahan, dan antara penguasa dengan rakyat. Khalifah Umar r.a. tidak memberikan hak istimewa kepada dirinya sendiri dan para pejabatnya, sehingga tidak ada pengawalan baginya dan pejabat pemerintahannya, tidak ada istana, bahkan tidak ada pakaian kebesaran.²⁶

Meskipun pengangkatan ‘Umar bin Khattab r.a. sebagai khalifah merupakan fenomena yang baru –pada saat itu– yang menyerupai penobatan putra mahkota,

²⁴Philip K. Hitti, *History of The Arab*, terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, edisi revisi, (Cet.I ; Jakarta: Serambi Limu Semesta, 2008), h. 218-219.

²⁵Michael H. Hurt, *The 100, A Ranking of The Most Influential Persons in History*, terj. Mahbub Junaidi dengan judul *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 264.

²⁶Hamdani Anwar, “Masa al-Khulafa ar-Rasyidin”, dalam M. Din Syamsuddin, et. al., ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. II, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 38.

tetapi harus dicatat bahwa proses peralihan kepemimpinan tersebut tetap dalam bentuk musyawarah yang tidak memakai sistem otoriter. Sebab Abu Bakar r.a. tetap meminta pendapat dan persetujuan dari kalangan sahabat Muhajirin dan Anshar.

Setelah Abu Bakar r.a. menyelesaikan tugas kekhalifahannya dan menyusul kepergian Rasulullah SAW kehadirat Allah SWT, 'Umar r.a. meneruskan langkah-langkahnya untuk membangun kedaulatan Islam sampai berdiri tegak. Kemampuannya dalam melaksanakan pembangunan ditandai dengan keberhasilannya di berbagai bidang.

Pemerintahan di bawah kepemimpinan khalifah 'Umar r.a. dilandasi prinsip-prinsip musyawarah. Untuk melaksanakan prinsip musyawarah itu dalam pemerintahannya, khalifah Umar r.a. senantiasa mengumpulkan para sahabat yang terpandang dan utama dalam memutuskan sesuatu bagi kepentingan masyarakat. Karena pemikiran dan pendapat mereka sangat menentukan bagi perkembangan kehidupan kenegaraan dan pemerintahan. Khalifah Umar r.a. menempatkan mereka dalam kedudukan yang lebih tinggi dari semua pejabat negara lainnya. Hal ini tidak lain karena dilandasi rasa tanggung jawabnya kepada Allah SWT.²⁷ Khalifah Umar r.a. merupakan sosok pemimpin yang sangat pantas untuk diteladani dengan segenap kepribadiannya yang agung dan luar biasa.

Umar adalah seorang pemimpin yang rasional, intelektual dan kuat agamanya.

Kepandaian Umar telah dirintisnya sejak ia masih kanak-kanak ketika belajar dan menulis, yang kemudian ditopang dengan kegemarannya untuk membahas beragam masalah ketika ia beranjak dewasa. Berbagai masalah yang ditugaskan kepadanya diselesaikan dengan gemilang. Seperti misalnya mengenai tawanan perang Badar, ketinggian daya analisisnya mengatakan bahwa semangat perlawanan dalam hati para tawanan itu tetap berkobar, karenanya, sebaiknya mereka dibunuh saja. Bahkan beberapa pemikirannya itu sering mendapat persetujuan dari wahyu seperti

²⁷Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, h. 101

pendapatnya tentang masalah memerangi orang munafik, pengharaman khamar, masalah hijab bagi isteri-isteri Nabi, dan sebagainya.²⁸

Demikian tinggi kecerdasan Umar, sampai Nabi SAW pernah bersabda bahwa “*sesungguhnya Allah meletakkan kebenaran di lidah dan hati Umar*”.²⁹ Imam Bukhari juga meriwayatkan tentang keilmuan Umar bin Khattab, diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda:

بيننا أنا نائم شربت - يعني - اللبن حتى أنظر إلى الري يجري في ظفري أو في أظفاري ثم
ناولت عمر . فقالوا يا رسول الله فما أولته ؟ قال العلم

“*Tatkala saya tidur, saya bermimpi minum susu hingga saya melihat dalam mimpiku air mengalir di kuku-kukuku, lalu saya minum air ini kepada Umar. Para sahabat bertanya, “Apa takwilnya wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab; “ilmu”*.”³⁰

Diriwayatkan pula dari Imam Muslim, bahwasanya:

حدثني أبو أمامة بن سهل أنه سمع أبا سعيد الخدري يقول : قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم بينا أنا نائم رأيت الناس يعرضون وعليهم قمص منها ما يبلغ الثدي ومنها ما يبلغ دون
ذلك ومر عمر بن الخطاب وعليه قميص يجره قالوا ماذا أولت ذلك يا رسول الله ؟ قال الدين .

“*Abu Amamah bin Sahal meriwayatkan, bahwasanya dia mendengar Abu Said al-Khudri berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Saat saya tidur, diperlihatkan kepadaku orang banyak dan mereka semua memakai baju, dan di antara mereka ada yang memakai hingga dadanya, dan ada pula yang tidak sampai dada dan berjalanlah Umar bin Khattab, dan dia memakai baju yang panjang dan meyeretnya”*. Para sahabat bertanya, “Apa ta’wilnya ya Rasulullah?”. Rasulullah menjawab; “agama”.³¹

Dalam hal menerapkan hukum Islam, khalifah Umar r.a. sangat mempedulikan nash-nash keagamaan dan bahkan tidak mungkin melanggarnya.

²⁸Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1971), h. 73.

²⁹At-Tirmidzi, *loc. cit.*

³⁰Hadits no. 3478 dalam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II, (t.tp.: Dar Ibnu Katsir, t.th.), h. 579.

³¹Imam abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz IV, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arabi, t.th.), h. 1859.

Bahkan dia berusaha untuk memakainya dan khalifah Umar r.a. sangat disiplin dalam mengimplementasikan teks-teks keagamaan. Di samping itu dia juga disiplin dalam merealisasikan kemaslahatan umum dalam posisinya sebagai khalifah yang dipilih oleh rakyat. Dengan kata lain, khalifah Umar r.a. selalu disiplin dalam mengaplikasikan syariat dan dalam waktu yang bersamaan menjamin terealisasinya kemaslahatan umum.

Pendekatan khalifah Umar r.a. dalam pemikiran-pemikirannya, yang sejak awal terlihat lebih banyak bersifat rasional dan intelektual, telah membawanya untuk melahirkan perubahan-perubahan hukum secara formal terutama dalam menghadapi wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya. Perubahan-perubahan hukum itu untuk sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi dan situasi, di mana tuntunan kemaslahatan dan kepentingan umum yang merupakan tujuan akhir dari syar'iyah menghendaki yang demikian.³²

Perubahan hukum secara formal, nampaknya dilakukan oleh khalifah Umar r.a. karena adanya pemahaman yang total terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dan Sunnah rasul. Dan betapapun perubahan itu telah terjadi, bukanlah berarti dia meninggalkan, apalagi membatalkan nash-nash Al-Qur'an. Adalah merupakan suatu kekeliruan, bagi orang yang memahami kebijakan Umar sebagai tindakan yang meninggalkan sebagian nash-nash Al-Qur'an,³³ demi kemaslahatan dan pertimbangan

³²Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th.), h. 20.

³³Salah satu contoh penetapan hukum berdasarkan ijtihad Umar r.a adalah dalam hal kasus pemberian zakat bagi muallaf. Dalam surah *al-Taubah/9: 60*, Allah SWT telah menjelaskan bahwa ada delapan kelompok yang berhak menerima zakat. Di antaranya adalah muallaf yaitu orang yang masih lemah imannya, agar mereka tetap memeluk Islam dan orang yang dibujuk hatinya agar bergabung dengan Islam atau menahan diri untuk tidak mengganggu umat Islam. Namun pada masa pemerintahan 'Umar, orang-orang muallaf tidak lagi mendapatkan zakat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan Abu Bakar dengan alasan bahwa kondisi umat Islam pada masanya telah kuat dan stabilitas pemerintahan sudah mantap. Menurut 'Umar, muallaf hanya berhak menerima zakat di kala Islam masih lemah, akan tetapi jika alasan itu sudah tidak ada (Islam sudah kuat) maka mereka tidak berhak lagi. Keputusan 'Umar ini berdasarkan penalaran ijtihad *tahqiq al-mana'* (memperjelas dan merealisasikan alasan hukum syariat) yang tidak bersentuhan langsung dengan teks. Keputusan ijtihad 'Umar tidaklah bertentangan dengan nash al-Qur'an dan tidak menggugurkan hukum muallaf dari kelompok penerima zakat, melainkan hanya merupakan penerapan hukum untuk suatu kondisi dan

pribadi. Akan tetapi yang sebenarnya Umar telah menerapkannya dengan baik dan memahami secara kreatif dan sehat, tanpa ragu-ragu terhadap tujuan-tujuan syari'at.

Umar adalah pemimpin yang ikhlas dan zuhud.

Dalam hal keikhlasan dan kezuhudan, khalifah Umar r.a. adalah teladan yang baik, yang pantas dihormati dan dihargai. Khalifah Umar r.a. adalah orang yang tidak begitu mengutamakan kepentingannya sendiri, dan dengan Ikhlas memberikan pendapatannya yang bersih dari segala yang mencurigakan. Kezuhudan dan keikhlasan Umar telah ditunjukkannya setelah dia memeluk Islam hingga akhir hayat beliau.

Walaupun sebelum masuk Islam khalifah Umar r.a. adalah seorang peminum minuman keras, namun setelah masuk Islam, beliau adalah seorang yang ta'at menjalankan ibadah, di samping itu termasuk seorang *zahid* yang paling keras menjauhi harta. Ketika Rasulullah SAW memberikan kepadanya hasil rampasan perang yang diperoleh kaum Muslimin, dia mengatakan agar harta itu diberikan saja kepada yang lebih miskin darinya.³⁴ Bergandengan dengan kezuhudannya itu, khalifah Umar r.a. juga seorang yang ikhlas dalam bertindak. Kesetiaan dan pembelaannya kepada Rasul SAW, kelebihan daya pikirnya, semua dia berikan karena keikhlasannya untuk mencari keridhaan Allah SWT, bukan karena sesuatu pamrih yang bersifat kedudukan atau pengaruh. Tidak heran jika orang yang sudah demikian rupa keadaannya dan zuhudnya akan sangat dihargai dan dihormati oleh semua umat Islam terlepas dari wataknya yang begitu keras dan tegar.³⁵

Umar adalah seorang pemimpin yang tegas, adil, bijaksana, disiplin, serta anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Keikhlasan Umar r.a. dan integritasnya mengabdikan kepada Islam dan kepada umat, pribadinya yang sering disebut-sebut sebagai teladan karena ketegasannya,

pada saat tertentu karena ada masalah yang perlu dicapai. Contoh-contoh ijtihad Umar lainnya dapat dilihat pada: Amiur Nuruddin, *op. cit.*, h. 138.

³⁴Muhammad Husain Haekal, *op. cit.*, h. 58.

³⁵*Ibid.*

keadilannya, yang benar-benar tanpa pandang bulu dan sikapnya yang sangat anti kolusi dan nepotisme. Semua itu dibuktikan dalam perbuatan. Salah seorang anaknya sendiri karena melakukan suatu pelanggaran dijatuhi hukuman cambuk dan dipenjarakan, yang akhirnya mati dalam penjara. Menjelang kematian Umar, dia menolak usul beberapa sahabat untuk mendudukkan anaknya yang seorang lagi atau anggota keluarganya untuk dicalonkan duduk dalam majelis syura yang dibentuknya yang berarti memungkinkan mereka menduduki jabatan khalifah penggantinya. Umar r.a tidak mengangkat pejabat yang amanat, dan mengharuskan setiap pejabat untuk diperiksa kekayaan pribadinya sebelum maupun sesudah mereka menjabat. Meski Umar r.a. berwatak keras dan tegas, namun dia sangat bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan dengan senantiasa mengedepankan prinsip musyawarah.³⁶

Umar adalah pemimpin yang sangat perhatian dan memiliki tanggung jawab yang luar biasa terhadap rakyatnya.

Khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggung jawabnya yang sangat luar biasa pada rakyatnya. Salah satu kebiasaannya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendirian berkeliling kota mengawasi kehidupan rakyatnya.

Di antara beberapa kisahnya;

Pernah suatu malam, Auza'iy "memergoki" khalifah Umar r.a. masuk rumah seseorang. Ketika keesokan harinya Auza'iy datang ke rumah itu, ternyata penghuninya seorang janda tua yang buta dan sedang menderita sakit. Janda itu mengatakan, bahwa tiap malam ada orang yang datang ke rumah mengirim makanan dan obat-obatan. Tetapi janda tua itu tidak pernah tahu siapa orang tersebut. Padahal orang yang mengunjunginya tiap malam tersebut tidak lain adalah khalifah yang sangat ia kagumi selama ini.

Kisah lainnya, ketika khalifah sedang "ronda", mendengar tangisan anak-anak dari sebuah rumah kumuh. Dari jendela ia mendengar sang ibu sedang berusaha

³⁶ Muhammad Husaen haekal, *op. cit.*, h. 5-6.

menenangkan anaknya. Rupanya anaknya menangis karena kelaparan, sementara sang ibu tidak memiliki apapun untuk dimasak malam itu. Sang ibupun berusaha menenangkan anaknya dengan berpura-pura merebus sesuatu yang tak lain adalah batu, agar anaknya tenang dan berharap anaknya tertidur karena kelelahan menunggu. Sambil merebus batu dan tanpa mengetahui kehadiran khalifah Umar r.a., sang ibupun berguman mengenai betapa enaknyanya hidup khalifah negeri ini dibandingkan hidupnya yang serba susah. Khalifah Umar r.a. yang mendengar tidak dapat menahan tangisnya, beliau pun pergi saat itu juga meninggalkan rumah itu. Malam itu juga beliau menuju ke gudang makanan yang ada di kota dan mengambil sekarung bahan makanan untuk diberikan kepada keluarga yang sedang kelaparan itu. Bahkan beliau sendiri yang memanggul karung makanan itu dan tidak mengizinkan seorang pun pegawainya menemaninya untuk membantunya. Khalifah Umar r.a. sendiri pula yang memasak makanan itu, kemudian menemani keluarga itu makan, dan bahkan masih sempat pula menghibur sang anak hingga tertidur sebelum beliau pamit untuk pulang. Keluarga itu tidak pernah tahu bahwa yang datang mempersiapkan makanan buat mereka malam itu adalah khalifah Umar bin Khattab r.a. Subhanallah. Sungguh pribadi yang amat luar biasa.

E. Penutup

Sebelum matahari terbit hari Rabu tanggal 4 Zulhijjah tahun 23 Hijriah, khalifah Umar bin Khattab r.a. wafat ditikam Lu'luah Fairuz, budak al-Mughirah.³⁷ Kepemimpinan Umar bin Khattab r.a. selama menjabat sebagai khalifah telah dicatat dalam sejarah sebagai kepemimpinan yang sangat dibanggakan, baik di bidang politik teritorial, sosio-ekonomi, maupun sosio-kultural. Menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Atsir bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: "Islamnya Umar adalah

³⁷Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi* (Bandung: Hikmah, 2003), h. 42.

kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan dan kekhalifahan serta pemerintahannya adalah rahmat”.³⁸

Periode kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab r.a. merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi umat Islam. Walaupun sebenarnya pada masa kepemimpinan politik Rasulullah SAW dan Abu Bakar r.a., Negara Madinah sudah menjadi model negara sejahtera, tetapi pada masa khalifah Umarlah negara Madinah mengalami penyempurnaan. Kesempurnaan pemerintah pada masa khalifah Umar r.a. tidak hanya dilihat dari lahirnya institusi-institusi yang menopang pemerintahannya, akan tetapi kesempurnaan itu bisa lebih dilihat dari bagaimana cara khalifah Umar r.a. mencurahkan kekuasaan negara untuk kesejahteraan rakyatnya. Khalifah Umar bin Khattab r.a. telah mewariskan nilai-nilai yang sangat berharga yang berkatnya menjadi modal utama menata sebuah masyarakat dari kondisi anarkis, tak beradab, menjadi masyarakat yang manusiawi dan sejahtera. Khalifah Umar r.a. mampu merangkul semua kalangan dan golongan untuk ikut berpartisipasi dalam pemerintahan dan pembangunan, tanpa pandang bulu, sebuah teladan yang senantiasa menyejarah.

Tentu kita semua rindu adanya pemimpin-pemimpin Indonesia di semua lini yang seperti Abu Bakar yang Siddiq dan Umar bin Khattab yang Faruq. Semoga. Insya Allah.

³⁸A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h. 236.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.
- Abbas, Zainal Arifin. *Peri Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Medan: Pustaka Indonesia, 1964.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997.
- Anwar, Hamdani. “Masa al-Khulafa ar-Rasyidin”, dalam M. Din Syamsuddin, et al., ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. II, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Aqqad, Abbas Mahmud. *Abqariyah Umar*, terj. Abdulkadir Mahdamy, *Menyusuri Jejak Manusia Pilihan, Umar bin Khattab*, Cet I; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam* Jakarta : Bulan Bintang, 1971.
- Bosworth, G.E. *Dinasti-Dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1980.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Juz II, t.tp.: Dar Ibnu Katsir, t.th.
- Capra, M. Umer. ”Negara Kesejahteraan Islami dan Peranannya di Bidang Ekonomi”, dalam Ainur Rofiq, ed., *Etika Ekonomi Politik: Elemen-elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensklopedi Islam*, Jilid V, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Haekal, Muhammad Husain. *Umar bin Khattab*, terjemahan dari judul asli “al-Faruq ‘Umar”, Bogor: Litera Antar Nusa, 2011.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima*, terj. H.A. Baharuddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia , 2001.
- Hitti, Philip K. *History of The Arab*, terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, edisi revisi, Cet.I ; Jakarta: Serambi Limu Semesta, 2008.
- Hurt, Michael H. *The 100, A Ranking of The Most Influencial Persons in History*, terj. Mahbub Junaidi dengan judul *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Cet. V; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Al-Muhdhar, Yunus Ali. *Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib*, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Murad, Musthafa. *Umar Ibn al-Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban dan Lulu M.Sunman, *Kisah Hidup Umar Bin Khattab*, Cet. I; Jakarta: Zaman, 2009.
- Al-Naisaburi, Imam abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Juz IV, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th.
- Nu'mani, Syibli. *Umar Yang Agung "Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II"*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Nuruddin, Amiur. *Ijtihad Umar bin Khattab: Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Raziq, Ali Abdul. *Khalifah dan Pemerintahan dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi*, Bandung: Hikmah, 2003.
- Al-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, Surabaya: Pustaka Islamika Press, 2003.
- Tim Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I*, Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982.
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz V, t.tp: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, t.th.